

FILOSOFI KEBAYA SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BANGSA.

Oleh : Hermiastuti Lestari

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki kepribadian tersendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Kepribadian tersebut membentuk suatu karakter yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Didalam kehidupan bangsa Indonesia ada kepribadian yang mendasari perilaku masyarakatnya yaitu kepribadian Pancasila. Kepribadian Pancasila ini menjadi ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur lima sila Pancasila ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan Yang adil dan Beradap, Persatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dan ber-Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Kepribadian dari bangsa Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan yang dimilikinya warisan dari para leluhur. Budaya sendiri dimaknai sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi – daya” yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa.¹ Sementara definisi kebudayaan secara komprehensif diajukan oleh ahli antropologi Inggris, Sir Edward Burnett Tylor pada tahun 1871. Tylor mengajukan definisi kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

¹ Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 51-52

Berkembangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, memunculkan ratusan pembatasan tentang konsep kebudayaan dari berbagai perspektif bidang keilmuan. Sampai dengan tahun 1952, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya "Culture : A Critical Review of Concepts and Definitions" telah berhasil mengidentifikasi dan menginventarisasi 179 batasan konsep kebudayaan dalam upayanya merumuskan kembali konsep kebudayaan secara lebih sistematis. Dalam buku tersebut diantaranya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan tingkah laku berpola yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda material.

Kebudayaan tidaklah diwariskan secara genetis, melainkan diperoleh individu-individu melalui proses belajar baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakatnya. Sejak kecil seseorang dididik atau diajarkan untuk mentaati nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, atau cara-cara hidup yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Oleh karenanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang diperolehnya tanpa melalui proses belajar (tindakan naluriah dan refleksi). Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang kian maju, berbagai tindakan manusia yang bersifat naluriah seperti makan, minum, berjalan dan berbusana, juga ditata sedemikian rupa dan diberi aturan-aturan sehingga menjadi tindakan berbudaya.

Dalam peradaban manusia modern berbagai tindakan naluriah diubah menjadi tindakan berpola dengan norma dan aturan yang sangat kompleks.²

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kita bentuk dan transformasikan dalam interaksi dengan lingkungan dan dalam hubungan dengan gambaran yang disajikan pada kita. Bagaimana kita hanya mengetahui "keindonesiaan" karena "keIndonesiaan" itu digambarkan kepada kita sebagai suatu "rangkaiian makna," yaitu sebagai kebudayaan nasional Indonesia. Suatu bangsa bukan hanya suatu entitas politik, tetapi juga sistem budaya yang menghasilkan makna-makna tersebut. Suatu bangsa adalah suatu komunitas simbolik yang mampu menumbuhkan rasa identitas dan kesetiaan. Dengan terbentuknya negara kebangsaan, kesetiaan pada ikatan-ikatan primordial yang lebih sempit ditransformasikan ke dalam ikatan pada bangsa yang menjadi sumber makna identitas budaya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa tidak lepas dari sejarah. Seperti ucapan dari Presiden pertama Indonesia Soekarno yang banyak dikenal yaitu "Bangsa yang besar adalah adalah bangsa yang mengenal sejarah". Kebudayaan nasional adalah suatu cara mengkonstruksikan makna yang mempengaruhi dan mengatur tindakan dan persepsi diri kita. Seperti dikatakan Benedict Anderson, identitas nasional adalah suatu *imagined community*.³

Dalam kaitannya dengan berbusana sebagai tindakan berbudaya, ada warisan leluhur yang menjadi ciri kebudayaan Indonesia yang tidak ada di negara lain yaitu

² *ibid*, Purwanto. Hlm 88-89

³ B. Andereon. *Imagined Communities Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*.

berkebaya. Kebaya sendiri merupakan seperangkat pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan dengan dilengkapi kain panjang batik atau yang disebut jarik, setagen dan selendang. Berkebaya secara lengkap pada awalnya banyak dipakai oleh kaum ningrat pada keraton Solo dan Yogya pada acara tertentu. Dalam keseharian kebaya tidak saja dikenakan oleh kaum ningrat akan tetapi juga dikenakan oleh masyarakat biasa pada kesehariannya dengan dilengkapi jarik dan setagen untuk mengikatnya.

Seiring dengan berjalannya waktu berkebaya banyak ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap ribet pada pemakaiannya serta membatasi gerak langkah seseorang dalam beraktifitas di era modern ini. Sehingga mengenakan kebaya dianggap kuno, ketinggalan jaman dan tidak trendi.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Dari latar belakang yang disampaikan maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan berkebaya pada jaman modern ini ?
2. Mengapa berkebaya tidak diminati lagi ?
3. Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk melestarikan kebaya sebagai salah satu identitas Bangsa ?

Tujuan yang ingin dicapai pada penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui perkembangan berkebaya pada saat ini
2. Mengetahui permasalahan mengapa berkebaya tidak diminati lagi.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan kebaya sebagai salah satu identitas bangsa.

C. Pembahasan.

Sejarah tentang busana kebaya diawali dengan tradisi berkebaya pada masyarakat Jawa yaitu pakaian khas perempuan dengan menggunakan kain batik atau kain panjang yang menutupi bagian pinggang hingga kaki, kemudian ditambahkan dengan selembar kain batik lain untuk menutupi bagian dada atau disebut kemben yang pemakaiannya mulai bawah ketiak hingga pinggang. Model pakaian yang demikian digunakan oleh perempuan kebanyakan yang bukan berasal dari kalangan ningrat. Pakaian masyarakat biasa pada umumnya terbiasa mengenakan pakaian dengan bahu terbuka semacam ini.

Berbeda dengan pemakaian kebaya bagi perempuan dari kalangan bangsawan atau ningrat, busana kebaya dipakai dengan menambahkan blus di atasnya untuk menutupi bagian bahunya. Blus kebaya umumnya dengan lengan panjang dan tersebut tanpa kancing, sehingga bagian mukanya cukup ditautkan dengan peniti. Dalam perkembangannya perempuan bukan ningrat pun memakai kebaya semacam ini tetapi cara menggunakannya tidak menutup bagian depan dengan rapat, sehingga kembennya masih dapat terlihat.

Dalam penelitiannya Pentasari menyatakan seiring dengan perkembangan masyarakat modern dalam berkebaya terjadi berbagai 'penambahan' atau dapat juga disebutkan sebagai 'pengurangan' dalam berkebaya jika dibandingkan dengan kebaya di jaman dahulu. Beberapa bagian yang dahulu termasuk kelengkapan dari kebaya dan bahkan memiliki makna filosofi tersendiri; saat ini seperti hilang atau bahkan terabaikan oleh perkembangan cara berpakaian di Indonesia.⁴

⁴ Pentasari, R. 2005. *Chic in Kebaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Perempuan mengenakan kebaya terdahulu dengan dandanan menyanggul rambutnya atau konde. Hal tersebut memiliki makna filosofis tersendiri. Menurut seorang guru besar dari Universitas Indonesia makna yang terkandung dalam sanggul atau konde merupakan penggambaran seorang perempuan yang pandai menyimpan rahasia. Dalam kerangka Kluckhohn⁵ masalah-masalah yang terkait dengan sistem nilai budaya adalah masalah dasar dalam hidup, yaitu

1. Hakekat hidup manusia (HH).
2. Hakekat karya manusia (HK).
3. Hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (HW).
4. Hakekat manusia dengan alam sekitarnya (HA).
5. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (HM).

Kemudian dengan masuknya Islam ke Indonesia maka busana kebaya ditambah dengan hijab. Pemakaian hijab untuk menutup kepala dan leher disamping sebagai perintah dalam agama bahwa perempuan harus menutupi auratnya, hijab juga memiliki makna sebagai bentuk memproteksi diri dari berbagai gangguan dan godaan. Kebaya bagi seorang muslimah tidak lagi ditampilkan sanggulnya, akan tetapi disesuaikan dengan pemakaian hijab untuk menutupi kepala dan lehernya.

Penggunaan kebaya di era modern mengalami kemunduran. Masyarakat perempuan Indonesia lebih menyukai berpakaian modern mengikuti yang dirasakan lebih simpel dan kekinian, mudah dalam memakainya sehingga tidak membatasi

⁵ Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia

gerakannya dalam beraktifitas yang kompleks. Dalam pengamatan penulis, pemakaian kebaya tidak lagi digunakan sebagai pakaian sehari-hari.

Pada jaman orde baru, pemakaian kebaya diharuskan saat memperingati hari Kartini sebagai bentuk penghormatan kepada beliau atas ide-idenya dalam pergerakan perempuan. Sekolah-sekolah mewajibkan muridnya untuk mengenakan kebaya pada tanggal 21 April. Sehingga murid-murid di sekolah masih familiar dengan kebaya walaupun itu dipakai setahun sekali dalam peringatan hari Kartini.

Kemudian pada masa reformasi, sekolah tidak lagi mewajibkan muridnya berkebaya pada peringatan hari Kartini, ini lebih menjadi kebijakan masing-masing sekolah apakah mengenakan kebaya atau tidak. Karena tidak ada keharusan maka jarang sekali sekolah yang mewajibkan murid-muridnya untuk berkebaya. Sehingga kebaya tidak lagi familiar dilingkungan pendidikan.

Sekarang jarang sekali perempuan mengenakan kebaya, kebaya hanya dikenakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu misalnya pada upacara peringatan hari nasional, acara resmi kenegaraan atau pada resepsi pernikahan saja. Pun tidak banyak yang mengenakan dalam waktu sehari-hari. Seseorang akan merasa gerah bila mengenakan kebaya dalam waktu sehari-hari.

Permasalahan yang muncul adalah kebudayaan yang menjadi ciri bangsa Indonesia sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Dari sinilah penulis beranggapan bahwa ada kewajiban moral untuk tetap melestarikan kekayaan budaya. Tentunya kewajiban ini tidak saja menjadi tanggungjawab sebagian masyarakat Indonesia akan tetapi kewajiban moral ini menjadi tanggung

jawab seluruh rakyat Indonesia. Melestarikan Kebudayaan adalah bagian dari pengamalan dari Pancasila.

Menurut M. Sastropratejo dalam jurnal yang ditulisnya disebutkan Dimensi kognitif menuntut pemahaman yang mendalam dan luas dari Pancasila dihadapkan kenyataan yang terus berkeInbang. Dimensi moral menuntut bahwa refleksi itu diarahkan untuk dapat membantu merumuskan kewajiban-kewajiban atau tanggungjawab lembaga-lembaga, kelompok masyarakat dan warga negara dalam kerangka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana setiap ideologi bertujuan untuk mendorong kearah suatu tindakan atau praksis, demikian juga retleksi atas ideologi.

Pro dan kontra dalam pelestarian budaya kebaya ada di masyarakat. Berbagai pendapat akan dukungan berkebaya menjadi sorotan penulis. Ada sisi-sisi yang dapat diambil tentang bagaimana kemudian kebaya ini harus tetap dilestarikan.

Saat melaksanakan seminar Peranan Perempuan Penyelenggara pada tanggal 21 April 2021 di Magelang, Anik Sholihatun sebagai komisioner Bawaslu Provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa makna peringatan Hari Kartini jangan dijadikan pemaknaan yang sempit. Semangat Kartini dalam memperoleh hak perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam gender tidak harus dengan mengimplementasikan mengenakan kebaya. Semangat Kartini untuk dijadikan upaya bagaimana perempuan tidak menjadi kaum yang termarginalkan dalam segala bidang dikehidupan yang modern ini. Sehingga mengekang diri peringatan hari Kartini dengan memakai kebaya, karena berbagai alasan yang dapat

diterima. Misalnya dalam era modern ini, tentunya kebiasaan dari masyarakat sudah banyak berubah. Maka gerak perempuan harus lebih cekatan untuk beraktifitas.

Berbeda akan halnya dengan Rahmi Hidayati, pegiat gerakan berkebaya ditingkat nasional. Gerakannya dilatarbelakangi dengan keprihatinannya melihat perkembangan pakaian kebaya yang sudah tidak diminati lagi oleh perempuan. Gerakan itu ia mulai dari dirinya sendiri dengan mengenakan kebaya dalam kesehariannya dalam kegiatan apapun. Pada awalnya banyak masyarakat yang tidak begitu peduli terkait dengan gerakannya tersebut, setiap teman yang bertemu dengannya menyapanya “Ada acara apa Rahmi, pakai kebaya segala”. Itu lontaran kalimat yang menandakan bahwa sekarang menggunakan kebaya sebagai pakaian harian sudah tidak lazim lagi. Berkebaya hanya dikaitkan bila ada acara yang resmi saja.

Dengan kegigihannya Rahmi memosting kegiatannya mengenakan kebaya seperti mendaki gunung, bersepeda ataupun kegiatan lain yang dia lakukan tidaklah terganggu gerakannya saat mengenakan kebaya. Dia bisa leluasa bergerak tanpa “ribet”. Hal tersebut dengan tujuan untuk membuka opini masyarakat sekarang yang mengatakan bahwa kebaya hanya membatasi gerak saja. Dengan berkebaya aktifitas seperti memanjat gunung bukanlah sebuah masalah, beliau tidak merasa kesulitan. Kalau kebaya dikatakan sebagai pakaian yang ribet dalam pemakaiannya, ia tunjukkan bahwa sangatlah mudah. Kain jarik dapat dipakai tanpa harus dengan setagen. Dan itu tidak mengurangi kenyamanan dalam berkebaya.

Rahmi mengkampanyekan gerakan berkebaya dan mengajak masyarakat untuk kembali membangkitkan budaya berkebaya sebagai pakaian yang menjadi

ciri khas bangsa Indonesia. Ajakan untuk berkebaya diupayakan dengan melakukan pendekatan pada pemangku kepentingan agar gerakannya dapat mendapat dukungan.

Upaya yang Rahmi lakukan mendapat dukungan dari Ketua PKK Kabupaten Pekalongan, Ibu Munafah Asip Khobihi, pada tahun 2016 di Kabupaten Pekalongan oleh istri Bupati Pekalongan Ibu Munafah menyelenggarakan acara 17.000 Perempuan Berkebaya yang dilaksanakan sebagai peringatan Hari Kartini. Perempuan-perempuan dari berbagai kalangan seperti PNS, tokoh agama, tokoh masyarakat juga organisasi masyarakat berkumpul di Alun-alun Kajen mengenakan kebaya dan kegiatan tersebut mendapat rekor MURI dalam perempuan berkebaya.

Kemudian berbagai even nasional ataupun daerah Rahmi juga dengan gigit mengkampanyekan berkebaya agar kembali membudaya. Dia juga mengenalkan kebaya pada kancah internasional sebagai ciri khas budaya Indonesia. Seperti ke Amerika, Eropa maupun negara-negara di Asia juga. Hal itu dilakukan sebagai misi bahwa kebaya, sampai saat ini masih ada keberadaannya dalam masyarakat Indonesia.

Kemudian pada tanggal 5-6 April mengadakan Kongres Berkebaya Nasional, dan dari kongres tersebut menghasilkan usulan kepada pemerintah untuk ditetapkannya Hari Berkebaya Nasional dan Pendaftaran Kebaya ke UNESCO. Dimaksudkan untuk dipatentkan bahwa kebaya merupakan budaya asli Indonesia.

D. Penutup

Sebagai bangsa yang berbudaya yang tidak akan meninggalkan sejarah maka patutlah masyarakat Indonesia untuk tetap melestarikan kebudayaan bangsa. Untuk itu janganlah kebaya itu dianggap sebagai hal yang sudah ketinggalan jaman. Kenakan kebaya sebagai pakaian yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, bangsa yang berbudaya.

E. Daftar Pustaka.

B. Andereon. *Imagined Communities Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso, London, 1991

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia

Pentasari, R. 2005. *Chic in Kebaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar